

Pengembangan Destinasi Wisata Alam

Sebestina Siman, Hendricus Lembang²,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus
e-mail: sebestina@unmus.ac.id

Abstrak

Kampung Rawa Biru memiliki potensi pesona alam yang indah untuk pengembangan obyek wisata baru di Kabupaten merauke. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prospek pengembangan destinasi wisata alam dan strategi pengembangannya di Kampung Rawa Biru. Metode penulisan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa prospek pengembangan destinasi wisata alam di Kampung Rawa Biru yang menawarkan pesona alam yang indah dengan keberagaman satwa dan flora endemik Papua. Prospek Destinasi Wisata Rawa Biru akan dapat terintegrasi dengan destinasi unggulan yaitu Wisata Perbatasan di Kampung Sota. Langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh untuk pengembangan destinasi wisata alam di Kampung Rawa Biru yaitu: a) Strategi kerjasama pemerintah (*collaborative governance*), b) Pendekatan keterlibatan penduduk lokal (*community-based tourism*) c) Strategi pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia.

Kata Kunci: destinasi, prospek, strategi pengembangan

Abstract

*Kampung Rawa Biru has the potential for beautiful natural charm for the development of new tourism objects in Merauke Regency. The purpose of this study was to determine the prospects for developing natural tourism destinations and their development strategies in Kampung Rawa Biru. The writing method is a descriptive qualitative approach. The results of the study found that the prospects for developing natural tourist destinations in Kampung Rawa Biru offer beautiful natural charm with the diversity of animals and flora endemic to Papua. The prospect of the Rawa Biru Tourism Destination will be integrated with the leading destination, namely Border Tourism in Sota Village. local residents (*community-based tourism*) c) Strategies for empowering and developing human resources.*

Keywords: destination, prospect, development strategies

@copyright 2022 MJED FEB Universitas Musamus

Email: sebestina@unmus.ac.id dan hendricuslembang@unmus.ac.id

Alamat korespondensi: Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus
Jl. Kamizaun, Mopah Lama, Merauke 99600 Indonesia

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu motor penggerak ekonomi bagi negara-negara maju. Peranan sektor ini sangat penting karena cukup besar bagi perumbuhan ekonomi Indonesia. [1] Industri pariwisata banyak dberkontribusi terhadap sektor-sektor ikutannya juga dapat bergerak maju. Pertumbuhan ekonomi yang merupakan akumulasi produksi dan belanja dari output barang dan jasa, akan dapat mendorong perkembangan pariwisata. [2] Kemajuan pengembangan pariwisata mendorong tingginya sisi penawaran akan pilihan-pilihan untuk berwisata. Sedangkan peningkatan pendapatan warga negara akan meningkatkan permintaan terhadap kegiatan wisata. *Trend* untuk melakukan perjalanan wisata setiap tahunnya pun semakin meningkat. Karena kegiatan berwisata bagi masyarakat maju merupakan satu pemenuhan kebutuhan, jiwa baik psikis maupun rohani.

Wisata merupakan suatu proses dimana pengunjung atau wisatawan dapat menikmati, menghayati, dan menyelami secara arif sumber daya alam yang ada [3] Kegiatan wisata sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan kehidupan masyarakat industri. Kelompok masyarakat yang berpendapatan tinggi berupaya menikmati hasil-hasil kekayaan mereka dengan memanfaatkan liburan dengan waktu luang (*leisure time*) dan kesenangan mereka (*pleasure*) dalam kegiatan berwisata. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mendapatkan semangat baru dalam melakukan aktivitas di kemudian hari setelah berlibut. Kepenatan ataupun kejemuhan dari kegiatan pekerjaan rutin mereka akan lenyap ketika dapat menikmati hal-hal yang menyenangkan dapat diperoleh dari kegiatan berwisata ke daerah-daerah lainnya.

Trend tingginya permintaan berwisata ke berbagai daerah menjadi satu peluang bagi setiap daerah untuk mengembangkan sektor pariwisata termasuk di dalam pengelolaan pengembangan obyek wisata. Demikian juga hal dengan Kabupaten Merauke yang saat ini memiliki jumlah obyek wisata baik yang dikelola pemerintah maupun swasta ikut terlibat. Keberhasilan pembangunan jika para pemangku kepentingan dapat bersinergi dalam mengintegrasikan peran dan fungsinya untuk mengelola sumber daya. Pelaku utama untuk menggerakan roda pembangunan kepariwisataan antara lain pemerintah, dunia usaha, masyarakat, LSM dan akademisi, pihak swasta, Dibutuhkan kerjasama dan integrasi aktor-aktor untuk mendukung pengembangan destinasi wisata. [3] Obyek wisata yang ada di Kabupaten Merauke yaitu sebanyak 55 pada tahun 2021. [4]). Oleh sebab itu, pemerintah Kabupaten Merauke berusaha secara optimal untuk mengembangkan potensi pariwisata di Merauke. Salah satu potensi di Kabupaten Merauke yaitu Kampung Rawa Biru, Distrik Sota.

Kampung Rawa Biru merupakan wilayah berada di dalam kawasan Taman Nasional Wasur. Kampung ini memiliki keasrian alam dengan danau yang terkenal dengan "Rawa Biru". Danau ini merupakan salah sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat di Kota Merauke. Area Rawa Biru menjadi penopang kehidupan makluk dan marga satwa yang hidup di sekitar kawasan Taman Nasional tersebut. Wilayah Kampung Rawa Biru memiliki

potensi kekayaan seperti danau yang sangat luas, sumber daya ikan dengan beragam spesies, beraneka ragam satwa dan spesies endemik Papua dan sumber daya hutan. Kawasan hutan di Kampung Rawa Biru merupakan kawasan suaka margasatwa dan cagar alam. Sejumlah besar jenis satwa dan flora dengan endemik Papua dan satwa-satwa langkah seperti: burung cendrawasih, kasuari, kaguru, ikan arwana dan lain-lain.

Keindahan pesona dan panorama Rawa Biru dapat menjadi salah satu alternatif kunjungan bagi masyarakat terutama bagi mereka yang memiliki *hobby* petualang (*adventure*) dan berkemah (*camping*). Para wisatawan pun akan dapat menikmati kegiatan perjalanan (*traveling*) seseorang ataupun kelompok (*group*) untuk menemukan sesuatu yang baru (*decouver*) dan sesuatu yang unik. Potensi kekayaan alam untuk sektor pariwisata saat ini belum banyak dilirik oleh para wisatawan yang datang berkunjung ke Kabupaten Merauke dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata yang dapat berintegrasi dengan sektor pertanian sebagai andalan daerah yaitu *go green for tourism* seperti: produk pertanian dalam ekowisata dan agrowisata.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana prospek pengembangan destinasi pariwisata di Kampung Rawa Biru?
2. Bagaimana langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh dalam pengembangan destinasi pariwisata di Kampung Rawa?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu yang tengah terjadi (peristiwa) yang berlangsung secara faktual, sistematis dan akurat terhadap sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang telah diperoleh di lapangan dalam setting alamiah (*natural setting*) dengan cara observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai laporan, dan referensi-referensi lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Buku-buku, laporan akan dilakukan studi pustaka (*library research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prospek Pengembangan Potensi Destinasi Alam di Kampung Rawa Biru

Kampung Rawa Biru memiliki danau yang sangat luas di dalam kawasan hutan yang masih terjaga dalam kondisi asri dan alami. Kawasan hutan ini berada di dalam Taman Nasional Wasur. Di sekitar rawa tersebut dikelilingi oleh tanaman rumput yang tinggi. Warna air di pinggir rawa berwarna hijau seperti warna tanaman rumput-rumput air di pinggir rawa. Namun di tengah danau yang luas tersebut tampak airnya berwarna biru ketika naik perahu maupun jika air danau

tersebut difoto dari atas menggunakan kamera ataupun *drone*. Karena warna air tersebut berwarna biru maka tempat danau tersebut dikenal dengan Rawa Biru.

Rawa Biru ini juga menjadi nama kampung yang ada di sekitar danau itu. Kampung Rawa Biru merupakan salah satu kampung lokal yang didiami oleh penduduk asli Papua yaitu Suku Kanum. Suku Kanum adalah sub suku dari Suku Malind yang ada di Kabupaten Merauke. Penduduk yang mendiami daerah tersebut banyak mendapatkan manfaat dari rawa biru sebagai tempat untuk mencari ikan. Bukan hanya untuk ikan saja tetapi juga untuk sumber air bersih bagi penduduk kampung bahkan juga untuk masyarakat Kota Merauke. Rawa biru ini menjadi penopang utama sumber air bersih untuk masyarakat Kota Merauke sejak jaman Belanda.

Kampung Rawa Biru adalah salah satu kampung yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Papua New Guinea (PNG) yaitu di Rukun Tetangga (RT) 03 atau Dusun Yakyu. Kampung Rawa Biru memiliki 3 RT. RT yang terjauh yaitu RT 03 yang cukup terisolasi karena harus melewati danau Rawa Biru dan melintasi hutan. Sedangkan RT 01 dan RT 02 cukup mudah dijangkau karena lebih awal temui ketika berkunjung ke Kampung Rawa Biru.

Jarak dari Kota Merauke harus menempuh jalan melintasi Taman Nasional Wasur dengan mengikuti jalan poros Merauke-Boven Digoel ke arah Kampung Sota. Ada 2 jalan akses masuk ke Kampung Rawa Biru. Namun jalan yang pertama dan lebih dekat sudah rusak. Jalan yang kedua yaitu masuk melewati Kampung Yangandur, Distrik Sota. Jarak tempuh darri Kota Merauke ke jalan ke Kampung Yangandur sekitar 60 km, kemudian dari jalan poros ke Kampung Yangandur sekitar 21 km serta dari Kampung Yangandur ke Kampung Rawa Biru sekitar 12 km. Sehingga jarak tempuh dari Kota Merauke berkisar 93 km. Waktu tempuh dari Kota Merauke ke Kampung Biru sekitar 1,5 jam atau 1 jam 30 menit.

Selama perjalanan dari Kampung Rawa Biru ini melalui Taman Nasional Wasur akan melihat pemandangan alam hutan dengan pepohonan kayu bush. Sehingga hampir tidak akan menemukan tempat untuk singgah karena daerah hutan, kecuali di Kampung Yanggandur. Jalanan sudah diaspal sampai ke Kampung Rawa Biru. hanya beberapa titik yang sudah mulai rusak dan berlubang seperti di jalan masuk Kampung Yangandur. Dari Kampung Yanggandur juga ada beberapa titik yang agak sempit karena bahu jalan sudah ditumbuhinya oleh rumput-rumput dan tumbuhan kayu. Kemudian mendekati Kampung Yanggandur para pengunjung ataupun wisatawan akan menemukan pos jaga oleh tentara untuk wajib melapor sebelum masuk ke Kampung Rawa Biru. Pos yang dijaga oleh tentara ini ada karena Kampung Rawa Biru merupakan wilayah perbatasan antar negara.

Bagi para wisatawan yang menggunakan kendaraan baik roda dua maupun roda empat dapat mengakses dengan mudah karena kondisi jalan sudah baik melalui jalan alternatif kedua. Sedangkan jalan pertama atau pemotongan sama sekali belum bisa diakses karena jalanan rusak dan masih jalan tanah. Jalan ini tidak digunakan karena ada jembatan kayu juga sudah rusak. Khusus untuk para pengunjung dengan menggunakan kendaraan roda dua pada musim hujan akan sulit karena sulit menemukan tempat berteduh, kecuali dengan ada persiapan baju hujan atau mantel.

Rawa Biru memiliki pesona pemandangan alam yang indah dengan kekayaan ikan dan beragam jenis ikan, kura-kura dan buaya serta di dalam kawasan tersebut terdapat binatang-binatang endemik Papua seperti saham atau kanguru kecil, rusa, babi hutan yang hidup liar. Begitupula dengan burung-burung seperti burung cenderawasih atau biasa dikenal dengan nama burung kuning, kakak tua putih, kakak tua hitam, burung nuri dan lain sebagainya. Suasana alam dengan kicauan burung serta masyarakat lokal yang hidup harmonis dengan alam tersebut memberikan nuansa keheningan yang jauh dari kebisingan suara dan polusi udara.

Sampai saat ini potensi obyek wisata belum dikembangkan secara baik. Potensi seperti rekreasi untuk wisata air dengan menggunakan perahu ataupun kole-kole mengelilingi danau untuk menikmati keindahan alam. Wisata untuk memancing karena danau atau rawa tersebut memiliki beragam ikan seperti ikan mujair, nila, gabus dan lain-lain. Wisata untuk perjalanan dan camping, berwisata untuk penelitian dan edukasi. Potensi-potensi ini belum banyak dikembangkan karena masih banyak keterbatasan seperti infrastruktur, sumber daya manusia dan pembiayaan serta sarana penunjang lainnya.

Di Kampung Rawa Biru hanya ada 1 *spot* yang dikelola oleh masyarakat kampung milik perorangan yaitu "Wisata Pelangi Rawa Biru". Spot ini semakin memperindah kawasan Rawa Biru. Di dalam lokasi sudah ada bangunan pendopo, kantin, toilet umum dan tempat memancing dan spot untuk mengambil foto dari atas menara. Bahkan sudah ada 2 kamar untuk dipersiapkan bagi tamu ataupun pengunjung yang ingin bermalam di Kampung Rawa Biru dengan tarif Rp. 200.000 per malam. Sedangkan untuk biaya masuk ke spot Wisata Pelangi Rawa Biru per orang yaitu Rp. 5.000,- juga ada tawaran untuk menyewa perahu Rp. 10.000 per orang dan sewa perahu untuk keliling Rawa Besar yaitu Rp. 150.000,-

Kunjungan di Kampung Rawa Biru untuk hari-hari akhir pekan berkisar 20-25 orang. Selama ini Kampung Rawa Biru sudah mulai berangsur-angsur dikunjungi oleh masyarakat dari Kota Merauke. Namun pada saat pandemi covid-19 jumlah kunjungan langsung menurun bahkan sangat sepi. Ada juga beberapa wisatawan dari negara-negara Jepang, Belanda, Prancis yang berkunjung ke Kampung Rawa Biru. Mereka lebih banyak berwisata dalam melakukan penelitian. Keindahan pesona Rawa Biru yang berdekatan dengan destinasi perbatasan Sota dapat menjadi salah satu peluang bagi calon pengunjung sebagai salah satu pilihan yang sangat unik dan menarik untuk dikunjungi.

B. Langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh dalam pengembangan destinasi pariwisata di Kampung Rawa

a. Strategi Kerjasama Pemerintah (*Collaborative Governance*)

Pengembangan pariwisata di Kampung Rawa Biru sangat membutuhkan perhatian dan kerjasama dari berbagai pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti pemerintah, masyarakat, akademisi, pihak swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pihak-pihak lainnya. Pemerintah bekerjasama baik antara pemerintah daerah dengan pusat maupun

pemerintahan kampung. Pemerintah daerah pun juga perlu ada kerjasama lintas sektoral seperti Dinas Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Kampung, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Lingkungan Hidup, Balai Taman Nasional Wasur.

Peranan Dinas Pariwisata Kabupaten Merauke dapat berperan di dalam merancang ide-ide program dan kegiatan pengembangan destinasi wisata baru yang menarik untuk terintegrasi dengan destinasi wisata perbatasan di Kampung Sota sebagai destinaasi unggulan di Kabupaten Merauke, melakukan promosi wisata, mendukung kegiatan penujang pariwisata di Kampung Rawa Biru melalui ekonomi kreatif, melakukan monitor dan evaluasi sebagai bentuk pelaksanaan tanggungjawab dalam pengembangan destinasi wisata dan pertambahan di bidang kepariwisataan di Kabupaten Merauke. Dinas ini bisa secara langsung melaksakan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sehingga menunjang proses pengembangan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Merauke.

Peranan Dinas Pemberdayaan Kampung sebagai salah satu dinas yang dapat mendorong pembangunan di setiap kampung melalui pemberdayaan lembaga ekonomi kampung, pembentukan Kampung Wisata. Peranan Dinas Pekerjaan Umum seperti membangun fasilitas infrastruktur jalan, perbaikan dan peningkatan akses jalan ke daerah tujuan wisata, pembangunan fasilitas penujang lainnya. Peranan Dinas Lingkungan Hidup seperti memberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan alam dengan tidak merusak habitat dan memberikan pemahaman tentang pentingnya lingkungan yang sehat. Sedangkan peranan Balai Taman Nasional sebagai instansi vertikal dari pusat yang memiliki kewenangan untuk menjaga kelestarian alam tetap terjaga dan masyarakat lokal yang berada di dalam Taman Nasional Wasur dapat memanfaatkan dan mengelola kekayaan alam untuk peningkatan kesejahteraan mereka. Peranan Balai tetap memberikan pemahaman pentingnya penduduk asli menjaga hutan dengan tidak membakar, mempertahankan kearifan lokal, memberikan pengawasan bagi pihak-pihak yang melakukan penebangan liar dan perburuan liar agar ekosistem tetap terjaga baik.

Peranan pihak Akademisi melalui berbagai penelitian dengan hasil-hasil temuan dan rekomendasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan ataupun pengembangan destinasi wisata di Kampung Rawa Biru. demikian juga pihak Lembaga Swadaya masyarakat ataupun organisasi lainnya yang memiliki perhatian terhadap pengembangan masyarakat dapat melakukan kegiatan pembangunan fisik, pemberdayaan dan pelatihan bagi masyarakat lokal. Kemudian pihak swasta tentu akan dengan sendirinya akan ikut melakukan pembangunan apabila ada daya dukung infrastruktur yang baik, jaminan keamanan dan kepastian hukum. Pihak swasta akan melakukan pembangunan baik fisik maupun dalam kegiatan pemberdayaan, pelatihan maupun pendidikan di Kampung Rawa Biru sepanjang nilai investasi akan dapat memberikan keuntungan (*profit*) di kemudian hari.

b. Pendekatan Melibatkan Penduduk Asli (*Community-Based Tourism*)

Pendekatan community Based Tourism untuk memberikan ruang keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di daerah mereka sendiri. [5] Mereka dapat

terlibat di dalam perencanaan, pengelolaan maupun di dalam pengawasan kegiatan pariwisata. Keterlibatan mereka sangat penting untuk kelangsungan pariwisata di daerah mereka sendiri. Karena mereka dapat merasakan kepemilikannya sendiri dan manfaatnya pun dapat mereka terima nilai ekonomi maupun sosial secara langsung dan adil. Salah satu kunci keberhasilan destinasi wisata adalah melibatkan masyarakat lokal. Bahkan desa dapat berbasis ini dapat membangun ekonomi kerakyatan.[6]

Pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) terdapat beberapa hal yang digaris bawahi. Pengembangan pariwisata telah menuju ke era keberlanjutan (*sustainability*) dengan menekankan pada aspek ekonomi, sosial dan ekologi yang saling berkaitan erat. Dalam hal ini pengembangan komunitas lokal (*social sustainability*) akan diselaraskan dengan pengembangan ekologi (*environmental sustainability*) sehingga hal ini akan menarik wisatawan untuk berkunjung yang tentunya akan berdampak positif bagi kesejahteraan ekonomi lokal (*economic sustainability*).

c. Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) dan pengembangan sumber daya manusia sangat penting dilakukan di Kampung Rawa Biru untuk pengembangan destinasi wisata. Tingkat pendidikan penduduk Kampung Rawa Biru relatif sangat rendah sehingga pengetahuan pariwisata masih rendah, jiwa wiraswasta masih sangat minim, kesadaran dan kemampuan untuk mengikuti perkembangan kemajuan informasi juga masih kurang. Pemberdayaan dapat dilakukan dari berbagai elemen dalam hal memberikan pendampingan secara berkesinambungan bagi mereka agar dapat lebih mandiri dalam menggerakkan ekonomi pariwisata. Pengembangan Sumber Daya Manusia dapat melalui pendidikan formal maupun informal dan berbagai pelatihan bagi penduduk lokal yang terlibat langsung mendorong kegiatan pariwisata.

PENUTUP

Prospek pengembangan pariwisata alam di Kampung Rawa Biru yang menawarkan pesona alam yang indah dengan keberagaman satwa dan flora endemik Papua. Prospek Destinasi Wisata Rawa Biru akan dapat terintegrasi dengan destinasi unggulan yaitu Wisata Perbatasan di Kampung Sota. Langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh untuk pengembangan destinasi wisata alam di Kampung Rawa Biru yaitu: a) Strategi kerjasama pemerintah (*collaborative governance*), b) Pendekatan keterlibatan penduduk lokal (*community-based tourism*) c) Strategi pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pajriah, Sri, 2018. Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis, Jurnal Artefak, Historu and Education, Vol.5 No. 1 April 2018.
- [2] Yakup, Anggita Permata, Tri Haryanto, 2019. Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Jurnal Bina Ekonomi, Volume 23 No.2 Tahun 2019, Fakultas Ekonom, Universitas Air langga.
- [3] Okparizan, Adji S. Muhammad, Rudy Subiyakto, Taufiqqurahman, Desri Gunawan, Glory Yolanda, Nurjana, Riswanda Oktavianti, Alfurqan, Rangga Abdi Sulian. 2021. STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN BINTAN, Takzim Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume. 1, Nomor. 1, Mei 2021(33-39)ISSN : 2808-3814 (Online)DOI: <https://doi.org/10.31629/takzimjpm.v1i1.3821>
- [4] Gurvantry, Dory, , Andres Febriansah, Junus Tampubolon, 2022. Analisis Collaborative Governance dalam Pembangunan Kawasan Desa Wisata (Studi pada Desa Wisata Ekang di Kabupaten Bintan)Publicness, Journal of Publik Administration Studies, Nomor 3 tahun 2022, ISSN 2839-1714 (cetak ISSN 2830-0963 (online)
- [5] Badan Pusat Statistik, 2022, Kabupaten Merauke Dalam Angka, ISSN: 0215-7004, Merauke.
- [6] Prakoso, Aditha Agung, Yohana Aprilia de Lima, 2019. Strateg Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Masyarakat (Community- based Creative Tourism) Di Bintan, ol.3 No.2 Juli 2019 Journal of Tourism and Creativity ISSN: 2549-483X.
- [7] Taqiuddin, Habibul Umum, 2021. Strategi Pengembangan Desa Wisata sebagai Pembangkit Ekonomi Kerakyatan Studi di Desa Setanggor Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah, Indonesian Journal of Education Research and Technology, IJERT, Vol. 1 No. 2.